

Analisis ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa hasil pembelajaran menulis petunjuk di SMP 3 Kedungwuni

Muhammad Imron Ardian

SMP 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Jl. Raya Langkap, Kedungwuni, Pekalongan, Indonesia

Email: ganangsigit123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kalimat tidak efektif dalam karangan siswa yang meliputi ketidaktepatan struktur, ketidaktepatan diksi, ketidakhematan kalimat, ketidaktepatan penggunaan ejaan, serta mengetahui faktor-faktor penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat efektif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah karangan siswa hasil pembelajaran menulis petunjuk di kelas VIII SMP 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, angket, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) wujud kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan struktur meliputi subjek yang tidak dieksplisitkan sebanyak 39, objek yang tidak dieksplisitkan 35, unsur kalimat yang tidak lengkap 28, dan susunan kalimat yang tidak cermat 5; (2) wujud kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan diksi meliputi diksi yang tidak cermat sebanyak 52 dan diksi yang tidak baku 17; (3) wujud kalimat tidak efektif karena ketidakhematan kalimat meliputi penggunaan unsur yang tidak perlu sebanyak 62, pengulangan unsur yang tidak perlu 18, dan penguraian yang tidak perlu 19; (4) wujud kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan penggunaan ejaan meliputi ketidaktepatan penggunaan huruf kapital sebanyak 183, penulisan kata 163, tanda titik 301, tanda koma 93, dan tanda hubung 4; dan (5) faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat efektif adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah penyusunan kalimat efektif, proses pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan, dan pengaruh bahasa pertama siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: menulis petunjuk, kalimat efektif, faktor penyebab ketidakefektifan kalimat

An analysis of sentence ineffectiveness in the essays of writing learning outcomes of the students of Junior High School 3 Kedungwuni

Abstract

This study aims to describe the form of ineffective sentences in the students' essays which included structure inaccuracies, the inaccurate choice of diction, inefficiency, the inappropriateness in spelling and factors that cause the students to make the mistakes in writing effective sentence. This research is qualitative descriptive. The subjects were the essays of writing instructions learning outcomes of the eighth grade students of Junior High School 3 Kedungwuni. The data were collected using reading and writing techniques, questionnaire and interview. The results are as follows. The forms of the ineffective sentences due to structure inaccuracies are sentences without subject (39 sentences), sentences without object (35), incomplete element sentences (28), and incorrect sentences (5). The forms of the ineffective sentences due to inaccurate choice of diction are inaccurate diction (52 items) and non-standard diction (17). The forms of the ineffective sentences due to inefficiency are the use of unnecessary elements (62 items), the repetition of unnecessary elements (18), and unnecessary decomposition (19). The forms of the ineffective sentences due to the inappropriateness in spelling are incorrect capitalization (183 items), misspelling (163), wrong use of periods (301), wrong use of comma (93), and wrong use of hyphens (4). The factors that cause the students to make the mistakes in writing ineffective sentences include the students' lack of understanding of the rules in writing effective sentences, the teaching processes not in accordance with purpose, and the influence of students' first language on the use of Indonesian. The implication of this research is that the teacher makes such an effort to make a teaching strategy which is more appropriate in the teaching of writing that the mistakes can be reduced.

Keywords: *writing instructions, effective sentences, causes of ineffectiveness sentences*

How to Cite: Ardian, M. (2017). Analisis ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa hasil pembelajaran menulis petunjuk di SMP 3 Kedungwuni. *LingTera*, 4(2), 163-176. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.13633>

PENDAHULUAN

Menulis petunjuk merupakan salah satu kompetensi dasar pada aspek menulis di dalam kegiatan berbahasa untuk siswa SMP kelas VIII semester I. Dalam kurikulum KTSP, silabus mata pelajaran bahasa Indonesia mencantumkan bahwa kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VIII yaitu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif, sedangkan indikator pencapaian dalam pembelajaran tersebut dapat dikembangkan dan ditentukan guru sesuai dengan kompetensi dasarnya.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis petunjuk tentunya ialah siswa mampu menulis teks petunjuk dengan menggunakan bahasa yang efektif. Adapun agar pengertian teks petunjuk tersebut mempunyai batasan yang jelas, perlu diuraikan definisi mengenai teks petunjuk. Alwi, et al (2001, p.1227) mendefinisikan bahwa petunjuk ialah sesuatu (tanda atau isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu dan sebagainya; ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu dilakukan; nasihat; ajaran; pedoman. Teks petunjuk adalah sebuah teks atau wacana tulis yang berisi nasihat, ajaran, dan ketentuan-ketentuan yang dapat diikuti untuk melakukan, menggunakan, dan membuat sesuatu.

Pada pembelajaran menulis petunjuk, guru hendaknya berupaya agar teks petunjuk yang dibuat siswa dapat memenuhi aspek-aspek yang dituntut dalam kompetensi dasar, yakni ketepatan urutan dan menggunakan bahasa yang efektif. Teks petunjuk yang dihasilkan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis petunjuk diharapkan dapat memenuhi kriteria petunjuk yang baik, sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Depdiknas (2004, p.40), yakni (1) jelas, artinya tidak membingungkan dan mudah diikuti. Kejelasan tersebut mencakup pilihan kata/bahasa, keruntutan uraian, dan penggunaan istilah-istilah yang lazim sehingga tidak menimbulkan banyak penafsiran; (2) logis, artinya dalam menjelaskan urutan-urutan tersebut harus berhubungan secara praktis dan logis sehingga tidak menimbulkan salah langkah; dan (3) singkat, artinya hanya mencantumkan hal-hal yang penting.

Siswa kelas VIII SMP 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang dalam kurikulum KTSP dituntut untuk menguasai kompetensi menulis petunjuk, diduga belum optimal dalam penguasaan kompetensi tersebut. Hal itu tampak

dari banyaknya kesalahan yang terdapat dalam karangan berupa teks petunjuk yang ditulis siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut mengakibatkan kalimat yang dihasilkan siswa berkategori tidak efektif. Pada akhirnya, karangan siswa yang berupa teks petunjuk itu sulit untuk dipahami dan dipraktikkan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis perlu diminimalisasi bahkan dihilangkan sama sekali. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut ialah melalui analisis kesalahan.

Analisis kesalahan, menurut James (1998, p.1), merupakan proses untuk menjelaskan timbulnya kesalahan yang dilakukan karena faktor alamiah atau karena faktor-faktor lain yang berpengaruh dan merupakan konsekuensi dari ketidaksiuksesan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan manfaat, sebagaimana dikemukakan Ellis (1998, p.15), yakni guru dapat mengetahui mengapa siswa melakukan kesalahan, guru dapat mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan siswa, dan siswa dapat mengetahui kesalahan yang dilakukannya sehingga membantu mereka untuk dapat mengoreksi sendiri kesalahan tersebut.

Melalui analisis kesalahan, kesulitan siswa dalam menulis dapat diketahui sehingga guru dapat mengupayakan perbaikan dalam proses kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Sukmadinata (2011, p.96) menjelaskan bahwa secara umum, penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan, yaitu (1) menggambarkan dan mengungkap, serta (2) menggambarkan dan menjelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, khususnya kesalahan siswa dalam menyusun kalimat efektif beserta faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2013.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dengan pengetahuan, kepekaan, kecermatan, dan ketelitian, peneliti menggali dan menemu-

kan data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian. Data penelitian ini adalah wujud kalimat tidak efektif yang terdapat dalam karangan siswa hasil pembelajaran menulis petunjuk. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Instrumen lain yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data penelitian ialah angket dan pedoman wawancara. Instrumen angket dan pedoman wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat efektif.

Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah berikut ini.

Identifikasi

Peneliti mengidentifikasi wujud kalimat tidak efektif yang terdapat dalam karangan siswa hasil pembelajaran menulis petunjuk di kelas VIII SMP 3 Kedungwuni dengan cara memberi tanda garis bawah pada kalimat yang salah/tidak efektif, sedangkan kalimat yang benar tidak ditandai. Setelah itu, peneliti menyajikan perbaikan dari kalimat yang salah tersebut.

Kategorisasi

Wujud kalimat tidak efektif yang telah diidentifikasi, kemudian dipilah-pilah sesuai jenis kesalahannya berdasarkan kriteria analisis yang meliputi struktur, diksi, kehematan, dan ejaan. Untuk mempermudah proses pemilahan, data yang dikumpulkan diberi kode. Langkah ini diakhiri dengan menyusun tabel data.

Penghitungan

Data yang sudah diidentifikasi dan dikategorisasi ke dalam tabel data, kemudian dihitung jumlahnya dengan cara mengelompokkan jenis kesalahan.

Deskripsi

Peneliti mendeskripsikan letak kesalahan/ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa, kemudian menjelaskan perbaikan dari kalimat yang salah/tidak efektif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman hasil analisis kalimat tidak efektif dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kalimat Tidak Efektif

No.	Kriteria	Jenis kesalahan	Jumlah
1.	Ketidaktepatan struktur	Subjek yang tidak dieksplisitkan	39
		Objek yang tidak dieksplisitkan	35
		Unsur kalimat yang tidak lengkap	28
		Susunan kalimat yang tidak cermat	5
2.	Ketidaktepatan diksi	Diksi yang tidak cermat	52
		Diksi yang tidak baku	17
3.	Ketidakhematan kalimat	Penggunaan unsur yang tidak perlu	62
		Pengulangan unsur yang tidak perlu	18
		Penguraian yang tidak perlu	19
4.	Ketidaktepatan penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD)	Penggunaan huruf kapital	183
		Penulisan kata	163
		Penggunaan tanda titik	301
		Penggunaan tanda koma	93
		Penggunaan tanda hubung	4
Jumlah			1019

Pembahasan ini mengungkapkan ketidak-tepatan-ketidaktepatan dalam karangan siswa yang berupa teks petunjuk. Ketidaktepatan tersebut mengakibatkan kalimat yang ditulis siswa dalam karangannya berkategori tidak efektif. Secara garis besar, ketidak-tepatan tersebut meliputi (1) ketidak-tepatan struktur, (2) ketidak-tepatan diksi, (3) ketidakhematan kalimat, dan (4) ketidak-tepatan penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Pembahasan selanjutnya ialah menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat yang efektif.

Wujud Kalimat Tidak Efektif

Ketidaktepatan Struktur

Kejelasan teks petunjuk dapat dicapai apabila kalimat dalam teks petunjuk tersebut mempunyai struktur yang baik, yakni kalimat

tersebut harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Kalimat yang strukturnya tidak baik, sehingga informasi tidak dapat dipahami secara tepat, dikategorikan sebagai kalimat tidak efektif. Hasil kalimat tidak efektif dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kalimat Tidak Efektif karena Ketidaktepatan Struktur

No.	Jenis kesalahan	Jumlah
1.	Subjek yang tidak dieksplicitkan	39
2.	Objek yang tidak dieksplicitkan	35
3.	Unsur kalimat yang tidak lengkap	28
4.	Susunan kalimat yang tidak cermat	5
Jumlah		107

Subjek yang Tidak Dieksplicitkan

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan 39 kalimat yang subjeknya tidak dieksplicitkan. Berikut ini disajikan contoh datanya.

- (1) dimasukan ke dalam blender.
(036/Struk/8B02)
- (2) Setelah matang di hidangkan memakai mangkuk atau piring
(070/Struk/8B26)
- (3) diaduk-aduk hingga bumbu merata
(081/Struk/8C10)
- (4) Membuka kunci HP
(018/Struk/8A17)
- (5) memotong-motong buah yang ingin di blender.
(035/Struk/8B02)
- (6) Mencari nomor penerima pesan di kontak.
(038/Struk/8B03)

Subjek, menurut Alwi, et al (2003, p.327), merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Kalimat yang lengkap sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek di dalam sebuah kalimat merupakan unsur inti atau pokok pembicaraan. Ketidadaan unsur subjek dalam kalimat yang ditulis siswa mengakibatkan maksud kalimat tersebut tidak dapat dipahami secara tepat.

Contoh nomor (1) merupakan bentuk kalimat yang unsur subjeknya tidak dieksplicitkan secara jelas. Struktur kalimat pada contoh nomor (1) hanya terdiri atas predikat (dimasukan) dan keterangan (ke dalam blender). Tidak jelasnya unsur subjek yang merupakan inti atau pokok pembicaraan mengakibatkan kalimat tersebut tidak dapat dipahami maksudnya secara tepat.

Sebagaimana dikemukakan Depdiknas (2004, p.40) bahwa ciri sebuah teks petunjuk yang baik ialah jelas, tidak membingungkan, dan mudah diikuti. Tidak jelasnya unsur subjek pada contoh (1) tersebut akan membuat pem-

baca bertanya-tanya, benda apa yang dimasukkan ke dalam blender? Dengan demikian, kalimat pada contoh (1) bukanlah kalimat yang baik dan efektif karena apabila kalimat tersebut dicantumkan dalam sebuah teks petunjuk tentu dapat membingungkan pembacanya. Demikian halnya dengan contoh kalimat (2) dan kalimat (3) yang juga dapat membingungkan pembaca karena tidak hadirnya unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek.

Pada contoh nomor (4), struktur kalimatnya hanya terdiri atas predikat (membuka) dan objek (kunci HP). Demikian halnya dengan contoh nomor (5) yang strukturnya terdiri atas predikat (memotong-motong) dan objek (buah yang ingin diblender). Pada contoh nomor (6), strukturnya terdiri atas predikat (mencari), objek (nomor penerima pesan), dan keterangan (di kontak). Unsur penting yang menduduki fungsi sebagai subjek dalam ketiga contoh kalimat tersebut juga tidak dieksplicitkan secara jelas. Tidak adanya unsur subjek mengakibatkan kalimat tersebut tidak lengkap sehingga maksud kalimat tidak dapat dipahami secara tepat.

Apabila ditinjau dari bentuk kalimatnya, contoh nomor (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) merupakan bentuk kalimat deklaratif atau kalimat berita. Dalam bentuk kalimat tersebut, unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek haruslah dieksplicitkan secara jelas. Meskipun demikian, unsur subjek dalam sebuah kalimat sebenarnya dapat ditanggalkan asalkan konstruksi kalimat diubah menjadi bentuk kalimat imperatif atau kalimat perintah. Sebagaimana dinyatakan Alwi, et al (2003, p.327) bahwa subjek pada kalimat imperatif yang berupa orang kedua atau orang pertama jamak biasanya tidak hadir. Oleh karena itu, agar kalimat (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) mempunyai struktur yang benar meskipun tanpa menghadirkan subjek, haruslah mengubahnya menjadi bentuk kalimat imperatif. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara mengubah predikatnya ke dalam bentuk verba dasar atau dapat pula ditambahkan partikel *-lah*. Berikut ini alternatif perbaikan kalimat-kalimat tersebut.

- (1) Masukkan buah ke dalam blender.
- (2) Setelah matang, hidangkan mi ke dalam mangkuk.
- (3) Aduk-aduk mi dan bumbu hingga merata.
- (4) Bukalah kunci HP.
- (5) Potong-potonglah buah yang ingin diblender.
- (6) Carilah nomor penerima pesan di bagian kontak.

Objek yang Tidak Dieksplisitkan

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan 35 kalimat yang unsur objeknya tidak dieksplisitkan secara jelas. Berikut ini disajikan contoh datanya.

- (7) Kalau sudah matang tuangkan ke dalam mangkuk (011/Struk/8A11)
- (8) Tuangkan ke dalam gelas yang sudah di beri susu kental manis (063/Struk/8B21)
- (9) Letakkan ditempat semula (080/Struk/8C07)

Objek, menurut Alwi, et al (2003, p.328), adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikatnya. Contoh nomor (7), (8), dan (9) merupakan bentuk kalimat berpredikat verba transitif yang ditandai oleh kehadiran sufiks –*kan* pada bentuk predikatnya. Predikat pada contoh nomor (7) ialah *tuangkan*, contoh nomor (8) ialah *tuangkan*, dan contoh nomor (9) ialah *letakkan*. Oleh karena itu, bentuk predikat tersebut harus langsung diikuti oleh objek. Tidak adanya unsur objek mengakibatkan kalimat dalam contoh-contoh tersebut tidak dapat dipahami maksudnya secara tepat. Penulisan teks petunjuk haruslah menggunakan kalimat yang baik/efektif, yakni kalimat yang strukturnya lengkap sehingga tidak membingungkan dan mudah diikuti oleh pembacanya. Agar berstruktur baik dan kalimatnya menjadi efektif, alternatif perbaikan kalimat dalam contoh nomor (7), (8), dan (9) adalah sebagai berikut.

- (7) Kalau sudah matang, tuangkan mi dan kuahnya ke dalam mangkuk.
- (8) Tuangkan jus ke dalam gelas yang sudah diberi susu kental manis.
- (9) Letakkan sikat dan pasta gigi di tempat semula.

Unsur Kalimat yang Tidak Lengkap

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan 26 kalimat yang tidak lengkap unsurnya. Berikut ini disajikan contoh datanya.

- (10) Setelah semua pesan tertulis. (003/Struk/8A07)
- (11) dan kumur-kumur sampai bersih (047/Struk/8B09)

Contoh nomor (10) bukan merupakan sebuah kalimat yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Contoh tersebut merupakan bentuk kalimat yang belum selesai atau buntung. Unsur-unsur penting yang menjadi pokok pembicaraan tidak ada sehingga informasi yang terkandung dalam contoh tersebut tidak jelas. Informasi

yang tercantum dalam sebuah teks petunjuk haruslah jelas sehingga mudah diikuti pembacanya. Contoh nomor (10) berupa sebuah klausa yang menjadi bagian dari klausa yang lain. Dengan kata lain, contoh nomor (10) hanya berupa klausa terikat (anak kalimat), yang merupakan bagian dari unsur yang lebih penting, yakni klausa bebas (induk kalimat). Tidak adanya unsur penting yang berupa induk kalimat tersebut mengakibatkan pokok informasinya tidak dapat dipahami secara jelas. Pada akhirnya, pembaca tidak dapat mengikuti petunjuk dengan baik karena tidak jelasnya informasi yang terkandung dalam kalimat-kalimatnya. Agar informasi menjadi jelas dan petunjuk dapat diikuti dengan baik, bentuk pada contoh nomor (10) haruslah dilengkapi dengan klausa lain yang berkedudukan sebagai induk kalimat. Alternatif perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (10) Setelah semua pesan ditulis, tekan tombol kirim.

Sejalan dengan contoh nomor (10), contoh nomor (11) juga berupa sebuah klausa. Klausa tersebut diawali oleh kata penghubung *dan*. Kata penghubung *dan* merupakan konjungsi koordinatif yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya. Misalnya, terdapat sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa, maka konjungsi *dan* letaknya di antara dua klausa tersebut. Dengan kata lain, konjungsi *dan* berfungsi sebagai penghubung intrakalimat, bukan antarkalimat. Oleh karena itu, penempatan konjungsi *dan* di awal kalimat seperti pada contoh nomor (11) tidak dibenarkan. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi konjungsi *dan* sebagai penghubung intrakalimat yang letaknya di antara klausa yang kedudukannya sama penting, maka contoh nomor (11) merupakan bentuk kalimat yang tidak lengkap. Ada dua cara yang dapat dilakukan agar bentuk pada contoh nomor (11) tersebut menjadi kalimat yang lengkap. Pertama, menambahkan klausa yang kedudukannya sama penting dan berhubungan dengan klausa pada contoh nomor (11). Kedua, menghilangkan konjungsi *dan* yang terletak di bagian awal tersebut. Alternatif perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (11a) Ambil air dan kumur-kumur sampai bersih.
- (11b) Berkumur-kumurlah sampai bersih.

Susunan Kalimat yang Tidak Cermat

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan beberapa kalimat yang susunannya tidak cermat. Berikut ini disajikan datanya.

- (12) Taruh tanah ke dalam pot sedikit
(079/Struk/8C06)
- (13) Masukkan tanah ke dalam pot yg sudah di campur pupuk.
(061/Struk/8B20)

Contoh nomor (12) dan (13) merupakan kalimat yang susunannya tidak cermat. Ketidaktercermatan tersebut tampak dari unsur-unsur kalimat yang posisinya tidak tepat. Ketidaktercermatan dalam menempatkan unsur-unsurnya mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dipahami maksudnya secara tepat. Pada contoh nomor (12) terdapat ketidaktercermatan dalam menempatkan unsur keterangan, yakni kata *sedikit*. Keterangan kalimat pada contoh nomor (12) tersebut seharusnya cukup dinyatakan dengan frasa *ke dalam pot*. Penempatan kata *sedikit* pada keterangan kalimat, sehingga membentuk frasa *ke dalam pot sedikit*, jelas akan mengganggu pemahaman pembaca karena maknanya tidak dapat dipahami secara jelas. Kata *sedikit* seharusnya tidak diletakkan pada keterangan kalimat, tetapi letaknya di depan kata *tanah*. Kata *tanah* dalam contoh nomor (12) berfungsi sebagai objek dan kata *sedikit* berfungsi sebagai keterangan objek tersebut sehingga terbentuklah frasa *sedikit tanah* yang maknanya jelas, yakni ‘tanah yang jumlahnya sedikit’. Berikut ini perbaikan kalimat pada contoh nomor (12) sehingga susunan kalimatnya tepat dan maknanya jelas.

(12) Taruh sedikit tanah ke dalam pot.

Kalimat pada contoh nomor (13), yakni *Masukkan tanah ke dalam pot yg sudah di campur pupuk*, merupakan bentuk kalimat yang tidak cermat susunannya. Ketidaktercermatan tersebut ialah pada penempatan unsur keterangan. Unsur keterangan tersebut, yakni *yg (=yang) sudah di campur pupuk*, posisinya tidak tepat. Keterangan kalimat pada contoh nomor (13) seharusnya cukup dinyatakan dengan *ke dalam pot*, sedangkan penambahan unsur keterangan *yang sudah dicampur pupuk* diletakkan setelah objek kalimat, yakni kata *tanah*. Dengan demikian, objek pada kalimat tersebut akan berbentuk frasa *tanah yang sudah dicampur pupuk* yang maknanya jelas. Berikut ini perbaikan kalimat pada contoh nomor (13) sehingga kalimat tersebut dapat dipahami secara lebih tepat.

(13) Masukkan tanah yang sudah dicampur pupuk ke dalam pot.

Ketidaktepatan Diksi

Sebuah kalimat dikatakan sebagai kalimat efektif apabila kata-kata yang dipergunakan dalam membentuk kalimat tersebut dipilih dengan tepat. Dengan demikian, kalimat menjadi jelas maknanya (Akhadiah, Arsjad & Ridwan, 2004, p.116). Begitu pula dengan kalimat pada teks petunjuk yang harus menggunakan pilihan kata/diksi secara tepat sehingga kalimat menjadi efektif dan dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas. Data kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan diksi dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kalimat Tidak Efektif karena Ketidaktepatan Diksi

No.	Jenis kesalahan	Jumlah
1	Diksi yang tidak cermat	52
2	Diksi yang tidak baku	17
	Jumlah	69

Diksi yang Tidak Cermat

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan 52 kalimat yang tidak menggunakan diksi secara cermat. Berikut ini disajikan contoh datanya.

- (14) Sobek 1 bungkus mi instan
(005/Dik/8A11)
- (15) tuangkan isi mi instan ke dalam panci
(010/Dik/8A18)
- (16) Sikat semua bagian gigi dengan rapi dan benar
(045/Dik/8C04)

Contoh nomor (14), (15), dan (16) merupakan kalimat yang pilihan kata/diksinya tidak cermat dan tidak sesuai dengan konteks kalimat sehingga maknanya menjadi rancu. Kata *sobek* pada contoh nomor (14) maknanya adalah ‘robek’; ‘cabik’; ‘koyak’. Oleh karena itu, contoh kalimat nomor (14) yakni *sobek 1 bungkus mi instan* dapat dimaknai merobek/mencabik-cabik satu bungkus mi instan. Apabila maksud yang ingin dicapai dalam kalimat tersebut ialah agar pembaca membuka satu bungkus mi instan, penggunaan kata *sobek* tersebut tidak tepat. Dalam konteks kalimat pada contoh nomor (14), penggunaan kata *buka* lebih tepat maknanya daripada kata *sobek*.

Kata *tuangkan* dan *isi mi instan* tidak tepat penggunaannya dalam contoh kalimat nomor (15). Kata *tuangkan* maknanya ialah ‘menuangkan atau mencurahkan benda yang cair’. Oleh karena itu, kata *tuangkan* tidak tepat bila digunakan untuk benda padat seperti mi instan, sebagaimana pada contoh kalimat nomor (15). Kata *isi mi instan* yang maknanya ‘isi yang

terdapat dalam mi instan' tentu dapat membingungkan pembaca. Oleh karena itu, kata *isi mi instan* seharusnya cukup dinyatakan dengan kata *mi instan* sehingga jelas maknanya.

Penggunaan kata *rapi* dalam contoh kalimat nomor (16) yakni, *Sikat semua bagian gigi dengan rapi dan benar*, tidak tepat sehingga makna kalimat tersebut menjadi rancu. Sebuah gagasan yang dinyatakan dengan kalimat *Sikatlah gigi dengan benar*, dapatlah diterima dan dipahami maksudnya dengan jelas. Namun, apabila dinyatakan dengan kalimat *Sikatlah gigi dengan rapi*, tentu tidak berterima dan maknanya tidak jelas. Kalimat tersebut terasa janggal karena kata *rapi* yang maknanya 'teratur; baik' tidaklah sesuai bila digunakan dalam konteks kalimat tersebut sehingga akan mengganggu pemahaman. Dengan demikian, kata *rapi* seharusnya tidak digunakan dalam kalimat tersebut karena akan mengakibatkan makna kalimat menjadi tidak jelas dan dapat membingungkan pembaca.

Berikut ini perbaikan kalimat pada contoh nomor (14), (15), dan (16) sehingga maknanya jelas dan dapat dipahami secara tepat.

- (14) Buka satu bungkus mi instan.
- (15) Masukkan mi instan ke dalam panci.
- (16) Sikat semua bagian gigi hingga bersih.

Diksi yang Tidak Baku

Contoh data penggunaan pilihan kata/diksi yang tidak baku adalah sebagai berikut.

- (17) Urap-urap mi dan bumbu (019/Dik/8B01)
- (18) diaduk menggunakan susuk penggorengan hingga rata kecap nya (063/Dik/8C24)
- (19) bumbu Nasi goreng siap di oseng-oseng sampai harum. (067/Dik/8C27)

Contoh kalimat nomor (17), (18), dan (19) terdapat penggunaan kosakata bahasa daerah, yakni *urap-urap*, *susuk penggorengan*, dan *dioseng-oseng*. Pembaca yang kurang menguasai atau bahkan sama sekali tidak paham kosakata bahasa daerah tersebut tentu tidak dapat memahami kalimat pada contoh (17), (18), dan (19) dengan baik.

Kata *urap-urap* dalam konteks kalimat-kalimat tersebut bermakna 'aduk-aduk', kata *susuk penggorengan* bermakna 'sudip/sendok bertangkai panjang untuk membalik-balikkan barang yang digoreng', dan kata *dioseng-oseng* bermakna 'ditumis/digoreng'. Kata-kata seperti

urap-urap, *susuk penggorengan*, dan *dioseng-oseng* merupakan kata-kata dari bahasa daerah (Jawa) yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, et al, 2001). Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, kosakata dari bahasa daerah sebagaimana contoh tersebut tidak dapat digunakan dalam teks petunjuk. Agar kalimatnya efektif dan dapat dipahami secara tepat, alternatif perbaikan kalimat pada contoh nomor (17), (18), dan (19) adalah sebagai berikut.

- (17) Aduk-aduk mi dan bumbu hingga merata.
- (18) Aduk nasi dan kecap hingga tercampur rata.
- (19) Tumis bumbu nasi goreng sampai harum.

Ketidakhematan Kalimat

Akhadiah, Arsjad & Ridwan (2004, p.125) menyatakan bahwa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kalimat efektif ialah kehematan. Sejalan dengan hal tersebut, Depdiknas (2004, p.35) menyatakan bahwa dalam menulis petunjuk harus menggunakan kata-kata secara hemat. Kalimat dalam teks petunjuk dikategorikan tidak efektif apabila tidak memperhatikan kehematan. Data kalimat tidak efektif karena ketidakhematan dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Kalimat Tidak Efektif karena Ketidakhematan

No.	Jenis kesalahan	Jumlah
1.	Penggunaan unsur yang tidak perlu	62
2.	Pengulangan unsur yang tidak perlu	18
3.	Penguraian yang tidak perlu	19
Jumlah		99

Penggunaan Unsur yang Tidak Perlu

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa atau bentuk lain. Penggunaan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu hendaknya dihindari sehingga kalimat dapat dipahami secara lebih tepat dan efektif.

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan 62 kalimat tidak efektif karena

adanya penggunaan unsur yang tidak diperlukan. Berikut ini disajikan contoh datanya.

(20) Masak bumbu hingga berbau harum.
(001/Hmt/8A02)

(21) Masukkan gula, es, dan buah apel yang sudah dipotong-potong
(030/Hmt/8B04)

Contoh nomor (20) dan (21) merupakan wujud kalimat tidak efektif karena adanya penggunaan unsur yang tidak diperlukan. Frasa *berbau harum* pada contoh nomor (20) merupakan bentuk penggunaan hipernimi dan hiponimi secara bersama-sama. Kata *harum* sebenarnya sudah mengandung makna kelompok bau sehingga kata *harum* sudah bermakna bau. Dengan demikian, kata *berbau* yang merupakan hipernimi, yakni kata-kata yang maknanya melingkupi makna sejumlah kata-kata lain, tidak perlu digunakan sehingga kalimat lebih hemat dan efektif.

Begitu pula dengan frasa *buah apel* dalam contoh nomor (21) yang merupakan bentuk yang tidak hemat karena penggunaan hipernimi dan hiponim secara bersama-sama. Kata *buah* tidak perlu digunakan karena kata *apel* sudah mengandung makna buah. Kalimat pada contoh nomor (20) dan (21) akan lebih hemat dan efektif dengan perbaikan berikut ini.

(20) Masak bumbu hingga harum.

(21) Masukkan gula, es, dan potongan apel.

Pengulangan Unsur yang Tidak Perlu

Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, ditemukan 18 kalimat tidak efektif karena adanya pengulangan unsur yang tidak diperlukan. Berikut ini disajikan contoh datanya.

(22) Masukkan Mi instan ke dalam mangkok dan masukkan kaldu dan aduk hingga rata
(005/Hmt/8A04)

(23) Siapkan buah yang akan dibuat jus dan siapkan juga blender.
(096/Hmt/8C23)

(24) tambahkan juga es batu atau gula sesuai selera masing-masing tambahkan juga air
(098/Hmt/8C23)

Contoh nomor (22), (23), dan (24) merupakan bentuk ketidakhematan kalimat karena adanya pengulangan unsur kalimat yang kehadirannya sebenarnya tidak diperlukan. Pengulangan tersebut ialah kata *masukkan* pada contoh nomor (22), kata *siapkan* pada contoh nomor (23), dan kata *tambahkan juga* pada contoh nomor (24). Kata *masukkan*, *siapkan*, dan *tambahkan juga* dalam kalimat-kalimat tersebut

berfungsi sebagai predikat. Dengan adanya pengulangan unsur predikat, maka susunan kalimat pada contoh nomor (22), (23), dan (24) terdiri atas dua klausa atau lebih. Dalam prinsip kehematan, apabila sebuah gagasan dapat dicapai dalam satu atau dua kata, tidak perlu dinyatakan dalam berpuluh-puluh kata. Sama halnya apabila gagasan dalam kalimat (22), (23), dan (24) dapat dicapai dengan satu atau dua klausa, tidak perlu dinyatakan dalam beberapa klausa. Dengan demikian, agar menjadi kalimat yang hemat dan efektif, perbaikan kalimat pada contoh nomor (22), (23), dan (24) adalah sebagai berikut.

(22) Masukkan mi instan dan kaldu ke dalam mangkok, lalu aduk hingga rata.

(23) Siapkan buah dan blender.

(24) Tambahkan air, es batu, dan gula sesuai selera.

Penguraian yang Tidak Perlu

Kalimat efektif ialah kalimat yang memperhatikan kehematan, artinya apabila maksud yang dituju dapat dicapai dalam bentuk yang singkat, tidak perlu dinyatakan dalam bentuk yang panjang. Gagasan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat panjang dan disertai penguraian yang tidak perlu justru akan mengganggu kejelasan kalimat. Dalam karangan siswa berupa teks petunjuk, terdapat bentuk penguraian yang tidak perlu sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Berikut ini disajikan contoh datanya.

(25) Gosok gigi yang pertama bawah kiri.

Gosok gigi yang kedua bawah kanan.

Gosok gigi yang ketiga gigi atas yang kiri.

Gosok gigi yang keempat gigi atas yang kanan.

Gosok gigi yang depan hingga bersih.
(082/Hmt/8C11)

Contoh nomor (25) sebenarnya hanya mengandung sebuah gagasan, tetapi dinyatakan dengan bentuk uraian dalam beberapa kalimat. Gagasan tersebut akan lebih mudah dipahami dan efektif bila dinyatakan dalam bentuk yang singkat daripada dengan penguraian yang terlalu panjang sebagaimana contoh nomor (25). Gagasan yang terkandung dalam contoh nomor (25) tersebut sebenarnya dapat dicapai dalam satu kalimat saja, yakni cukup dinyatakan dengan kalimat *Gosoklah seluruh bagian gigi hingga bersih*. Demikian halnya dengan contoh data berikut.

(26) Siapkan nasi, piring, sendok, wajan, kompor, minyak goreng, dan bumbu.
(040/Hmt/8B08)

Contoh nomor (26) menyatakan sebuah gagasan dalam bentuk perincian yang panjang. Gagasan yang terkandung dalam kalimat (26) sebenarnya dapat dicapai dalam bentuk yang lebih singkat, yakni *Siapkan alat dan bahan*, atau dapat ditambah keterangan agar lebih jelas, yakni *Siapkan alat dan bahan untuk membuat nasi goreng*. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut menjadi lebih hemat dan efektif.

Ketidaktepatan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam mewujudkan kalimat efektif ialah penggunaan pedoman ejaan yang meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan tanda baca (Putrayasa, 2010, p.3). Penulisan sebuah petunjuk harus pula memperhatikan penggunaan ejaan. Sebagaimana dinyatakan Depdiknas (2004, p.35) bahwa penulisan petunjuk yang baik, ejaannya harus benar. Dengan demikian, kalimat dalam teks petunjuk dikategorikan sebagai kalimat tidak efektif bila penulisannya tidak sesuai dengan pedoman penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) tersebut.

Data kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan penggunaan EYD dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Kalimat Tidak Efektif karena Ketidaktepatan Penggunaan EYD

No.	Jenis kesalahan	Jumlah
1.	Ketidaktepatan penggunaan huruf kapital	183
2.	Ketidaktepatan penulisan kata	163
3.	Ketidaktepatan penggunaan tanda titik	301
4.	Ketidaktepatan penggunaan tanda koma	93
5.	Ketidaktepatan penggunaan tanda hubung	4
	Jumlah	744

Ketidaktepatan Penggunaan Huruf Kapital

Berdasarkan hasil analisis data, ketidaktepatan penggunaan huruf kapital umumnya dijumpai pada penggunaannya sebagai kata pertama di awal kalimat. Dalam mengawali penulisan sebuah kalimat, siswa sering tidak menggunakan huruf kapital atau huruf besar. Berikut ini contoh datanya.

- (27) tekan tombol kirim. (032/EYD/8A07)
- (28) berilah pasta gigi ke sikat gigi. (065/EYD/8A13)
- (29) hidangkan nasi goreng ke dalam piring.

- (30) goreng hingga merata. (169/EYD/8B08)
- (31) tuangkan jus ke dalam gelas. (240/EYD/8B24)
- (371/EYD/8C23)

Penulisan kalimat nomor (27), (28), (29), (30), dan (31) tersebut tidak benar karena huruf pertama kata pada awal kalimat tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan kalimat-kalimat tersebut yang benar adalah sebagai berikut.

- (27) Tekan tombol kirim.
- (28) Berilah pasta gigi ke sikat gigi.
- (29) Hidangkan nasi goreng ke dalam piring.
- (30) Goreng nasi hingga matang.
- (31) Tuangkan jus ke dalam gelas.

Penggunaan huruf kapital dalam contoh kalimat berikut ini juga tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan pedoman yang seharusnya diikuti.

- (32) Siapkan Buah yang akan di buat jus (201/EYD/8B16)
- (33) Masukkan Bumbu-bumbunya, diaduk hingga merata. (248/EYD/8B26)
- (34) Tambahkan pelengkap seperti Timun, Tomat dan daun kemangi (377/EYD/8C24)
- (35) Hubungkan kabel Blender dengan aliran listrik. (355/EYD/8C21)

Pedoman penggunaan huruf kapital menyatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi. Pemakaian huruf kapital pada penulisan kata seperti *Buah*, *Bumbu*, *Timun*, *Tomat*, dan *Blender* sebagaimana terdapat dalam contoh nomor (32), (33), (34), dan (35) tidak benar karena kata-kata tersebut bukan merupakan unsur nama diri geografi. Penulisan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (32) Siapkan buah yang akan dibuat jus.
- (33) Masukkan bumbu-bumbunya, lalu aduk hingga merata.
- (34) Tambahkan pelengkap seperti timun, tomat, dan daun kemangi.
- (35) Hubungkan kabel blender dengan aliran listrik.

Ketidaktepatan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata dalam karangan siswa tersebut pada umumnya adalah kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan dan kata depan. Berikut ini disajikan contoh datanya.

- (36) Tambahkan Nasi kedalam wajan. (008/EYD/8A02)

- (37) Letakkan ditempat semula
(291/EYD/8C07)
- (38) Mi instan siap di sajikan
(021/EYD/8A04)
- (39) Sebelum di blender buah di cuci dan di potong
terlebih dahulu
(099/EYD/8A20)
- (40) buah di masukan ke dalam blender
(100/EYD/8A20)
- (41) Masukan bumbu kedalam wajan.
(007/EYD/8A02)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dinyatakan bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan kata berimbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Dengan demikian, penulisan kalimat yang benar pada contoh-contoh di atas adalah sebagai berikut.

- (36) Tambahkan nasi ke dalam wajan.
(37) Letakkan sikat gigi di tempat semula.
(38) Mi instan siap disajikan.
(39) Sebelum diblender, buah dicuci dan dipotong.
(40) Buah dimasukkan ke dalam blender.
(41) Masukkan bumbu ke dalam wajan.

Banyaknya kesalahan penulisan kata, terutama pada penulisan kata berimbuhan dan kata depan, menunjukkan bahwa kesalahan tersebut lebih disebabkan oleh kekurangpahaman siswa terhadap kaidah penulisan kata berimbuhan dan kata depan. Kesalahan penulisan kata yang juga banyak dilakukan siswa adalah dalam menulis singkatan kata. Berikut ini contoh datanya.

- (42) Beri pupuk pada tanaman tsb secukupnya.
(258/EYD/8C01)
- (43) Ambil panci utk merebus air, Tekan on pd
kompor.
(116/EYD/8A24)
- (44) haluskan Bumbu SPT Bawan putih, Bawang
merah, cabe dan lain lain.
(006/EYD/8A02)
- (45) Kemudian di sikat^{xx} pada gigi hingga rata
(194/EYD/8B14)
- (46) Setelah itu kumur2 lagi.
(308/EYD/8C11)
- (47) nyalakan tombol on tunggu beberapa menit
hingga buah benar2 halus
(370/EYD/8C23)

Di dalam pedoman singkatan kata, dinyatakan bahwa singkatan yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik, misalnya *jumlah*

disingkat *jml.*, kepada disingkat *kpd.*, tanggal disingkat *tgl.*, dan sebagainya. Apabila berupa gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf, diakhiri dengan tanda titik, misalnya *dan sebagainya* disingkat *dsb.*, dan lain-lain disingkat *dll.* Namun demikian, bentuk-bentuk singkatan tersebut hanya dapat digunakan untuk keperluan khusus, seperti dalam catatan rapat dan catatan kuliah. Dalam penulisan petunjuk, singkatan-singkatan semacam itu hendaknya tidak digunakan karena dapat mengganggu kejelasan kalimat. Oleh karena itu, bentuk-bentuk singkatan sebagaimana terdapat dalam contoh di atas tidak tepat. Penulisan kalimat-kalimat tersebut yang benar adalah sebagai berikut.

- (42) Beri pupuk pada tanaman tersebut secukupnya.
(43) Ambil panci untuk merebus air, lalu nyalakan kompor.
(44) Haluskan bumbu seperti bawang putih, bawang merah, cabe, dan lain-lain.
(45) Kemudian, sikatlah seluruh bagian gigi secara merata.
(46) Setelah itu, kumur-kumur lagi.
(47) Tekan tombol *on*, tunggu beberapa saat hingga buah benar-benar halus.

Dalam karangan siswa, ditemukan pula beberapa penulisan kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar. Berikut ini contoh datanya.

- (48) Kemudian pilih nomer yang akan dituju dan kirim pesan.
(084/EYD/8A17)
- (49) Mie siap di sajikan
(154/EYD/8B05)
- (50) Mi istan siap di sajikan
(090/EYD/8A18)
- (51) Kemudian nyalakan blander
(143/EYD/8B04)
- (52) Masukan kabel ke dalam stock kontak
(368/EYD/8C23)

Penulisan kata *nomer* dan *mie* pada contoh nomor (48) dan (49) tidak sesuai dengan ejaan baku. Kata tersebut seharusnya ditulis *nomor* dan *mi*. Penulisan kata seperti *istan*, *blander*, dan *stock kontak* sebagaimana terdapat dalam contoh nomor (50), (51), dan (52) merupakan bentuk penulisan kata yang tidak tepat ejaannya. Penulisan kata yang tidak tepat mengakibatkan kata-kata tersebut tidak jelas maknanya. Ejaan yang benar untuk penulisan kata-kata tersebut adalah *istan*, *blender*, dan *stop kontak*. Penulisan kata yang ejaannya benar, maknanya pun akan menjadi jelas. Kata *istan* maknanya ‘langsung (tanpa dimasak

lama) dapat diminum atau dimakan'. Kata *blender* maknanya 'alat bertenaga listrik untuk melumatkan buah, makanan, dan sebagainya'. Kata *stop kontak* maknanya 'tempat menghubungkan arus listrik'. Oleh karena itu, agar kalimat pada contoh-contoh tersebut dapat dipahami secara jelas, penulisan katanya harus tepat. Perbaikan penulisan kalimat secara lengkap adalah sebagai berikut.

- (48) Kemudian, pilih nomor yang dituju dan kirim pesan.
 (49) Mi siap disajikan.
 (50) Mi instan siap disajikan.
 (51) Kemudian, hidupkan blender.
 (52) Masukkan kabel ke dalam stop kontak.

Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Titik

Ketidaktepatan tersebut pada umumnya adalah tidak digunakannya tanda baca titik pada akhir kalimat sebagai intonasi final. Dalam menulis teks petunjuk, siswa seringkali tidak membubuhkan tanda baca titik pada akhir kalimat. Berikut ini contoh datanya.

- (53) Cuci buah sampai bersih
 (001/EYD/8A01)
 (54) Oleskan pasta gigi ke sikat gigi
 (012/EYD/8A03)
 (55) Pencet tombol menu dan pilih menu pesan
 (082/EYD/8A17)
 (56) Masukkan bumbu yang sudah dihaluskan ke dalam wajan
 (112/EYD/8A22)
 (57) Siapkan pot yang berisi tanah
 (123/EYD/8A26)
 (58) Sementara mi direbus, campurkan bumbu dan minyak bumbu ke dalam mangkok
 (188/EYD/8B13)

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dinyatakan bahwa tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contoh kalimat (53), (54), (55), (56), (57), dan (58) bukan merupakan pertanyaan sehingga pada akhir kalimatnya tidak menggunakan tanda tanya (?), serta bukan pula merupakan seruan yang menggambarkan emosi yang kuat sehingga pada akhir kalimatnya tidak menggunakan tanda seru (!). Contoh kalimat di atas merupakan bentuk kalimat perintah yang dibentuk untuk mendapatkan respons berupa tindakan atau perbuatan. Putrayasa (2009, p.31) menyatakan bahwa penulisan kalimat perintah dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!). Tanda seru kurang tepat digunakan dalam contoh kalimat perintah di atas karena akan menimbulkan kesan kurang

santun. Dengan demikian, penggunaan tanda baca yang benar untuk mengakhiri kalimat pada contoh nomor (53), (54), (55), (56), (57), dan (58) adalah tanda titik. Penulisan kalimat-kalimat tersebut yang benar adalah sebagai berikut.

- (53) Cuci buah sampai bersih.
 (54) Oleskan pasta gigi ke sikat gigi.
 (55) Pencet tombol menu dan pilih menu pesan.
 (56) Masukkan bumbu yang sudah dihaluskan ke dalam wajan.
 (57) Siapkan pot yang berisi tanah.
 (58) Sementara mi direbus, campurkan bumbu dan minyak bumbu ke dalam mangkok.

Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Koma

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 93 kalimat yang tidak tepat dalam penggunaan tanda koma. Ketidaktepatan penggunaan tanda koma dalam karangan siswa yang berupa teks petunjuk umumnya berupa pengelipsisan tanda koma. Pengelipsisan tanda koma ialah tidak dicantumkannya tanda koma pada bagian kalimat yang seharusnya menggunakan tanda koma. Berikut ini contoh datanya.

- (59) Siapkan pot tanah tanaman
 (261/EYD/8C02)
 (60) Beri sedikit air, es batu dan gula secukupnya.
 (004/EYD/8A01)
 (61) Setelah air mendidih masukkan mie instan ke dalam panci, rebus hingga matang
 (312/EYD/8C12)
 (62) Setelah itu ambil tanah secukupnya.
 (121/EYD/8A25)
 (63) Cuci buah hingga bersih lalu masukkan buah ke dalam blender
 (093/EYD/8A19)

Ketidaktepatan penggunaan tanda koma pada contoh nomor (59) dan (60) yaitu tidak digunakannya tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian. Pada contoh (85), terdapat tiga unsur yang dirincikan tetapi tidak dipisahkan oleh tanda koma. Penggunaan tanda koma yang benar pada contoh nomor (59) dan (60) adalah sebagai berikut.

- (59) Siapkan pot, tanah, dan tanaman.
 (60) Beri sedikit air, es batu, dan gula secukupnya.

Ketidaktepatan penggunaan tanda koma pada contoh nomor (61) adalah tidak digunakannya tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimatnya. Di dalam pedoman penggunaan tanda koma, dinyatakan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimatnya. Penulisan kalimat

pada contoh nomor (61) diawali dengan keterangan yang berkedudukan sebagai anak kalimat, yakni *Setelah air mendidih*. Dengan demikian, kalimat tersebut didahului oleh anak kalimat sehingga tanda koma harus digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimatnya.

Penulisan kalimat pada contoh nomor (62) tidak tepat karena tidak menggunakan tanda koma setelah konjungsi antarkalimat. Di dalam pedoman penggunaan tanda koma, dinyatakan bahwa tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Kata *setelah itu* pada contoh nomor (62) merupakan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Oleh karena itu, tanda koma harus digunakan di belakang kata tersebut.

Ketidaktepatan penggunaan tanda koma pada contoh nomor (63) ialah tidak digunakannya tanda koma untuk memisahkan unsur-unsur kalimat yang berkedudukan setara. Contoh nomor (63) merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa yang kedudukannya setara. Oleh karena itu, tanda koma harus digunakan untuk memisahkan kedua klausa yang setara tersebut. Penulisan contoh nomor (63) yang benar adalah tanda koma seharusnya dibubuhkan sebelum konjungsi *lalu*. Perbaikan penggunaan tanda koma dalam kalimat pada contoh nomor (61), (62), dan (63) adalah sebagai berikut.

(61) Setelah air mendidih, masukkan mi instan ke dalam panci, rebus hingga matang.

(62) Setelah itu, ambil tanah secukupnya.

(63) Cuci buah hingga bersih, lalu masukkan ke dalam blender.

Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Hubung

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa wujud ketidaktepatan penggunaan tanda hubung. Ketidaktepatan tersebut umumnya dijumpai pada bentuk kata ulang yang tidak menggunakan tanda hubung. Berikut ini disajikan datanya.

(64) haluskan Bumbu SPT Bawan putih, Bawang merah, cabe dan lain lain.

(006/EYD/8A02)

(65) Masukan buah buahan yang sudah dipotong-potong ke dalam Blender.

(221/EYD/8B21)

(66) Sajikan dengan lauk pauk

(378/EYD/8C24)

(67) tanam-tanaman ke pot

(080/EYD/8A16)

Pada contoh nomor (64), (65), dan (66), terdapat bentuk kata ulang yang tidak menggunakan tanda hubung, yakni *dan lain lain*, *buah buahan*, dan *lauk pauk*. Di dalam pedoman penggunaan tanda hubung, dinyatakan bahwa tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang. Oleh karena itu, bentuk kata ulang pada contoh nomor (64), (65), dan (66) harus menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsur kata ulang tersebut. Penulisan kata-kata tersebut yang benar adalah *dan lain-lain*, *buah-buahan*, dan *lauk-pauk*.

Ketidaktepatan penggunaan tanda hubung pada contoh nomor (67) adalah tanda hubung tidak perlu digunakan pada kata *tanam-tanaman* karena bentuk tersebut bukan merupakan kata ulang. Kalimat pada contoh nomor (67), yakni *tanam-tanaman ke pot* merupakan bentuk kalimat perintah yang mengandung maksud agar pembaca menanam tanaman ke dalam pot. Kata *tanam-tanaman* pada kalimat tersebut bukanlah bentuk kata ulang yang maknanya 'banyak tanaman', melainkan berupa dua kata, yakni kata *tanam* yang dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai predikat dan kata *tanaman* sebagai objek. Oleh karena itu, kata *tanam-tanaman* sebagaimana terdapat pada contoh nomor (96) tidak perlu menggunakan tanda hubung. Dengan demikian, perbaikan penulisan kalimat pada contoh nomor (64), (65), (66) dan (66), adalah sebagai berikut.

(64) Haluskan bumbu seperti bawang putih, bawang merah, cabe, dan lain-lain.

(65) Masukkan buah-buahan yang sudah dipotong-potong ke dalam blender.

(66) Sajikan nasi goreng dengan lauk-pauk.

(67) Tanamlah tanaman ke dalam pot.

Faktor Penyebab Kesalahan Siswa dalam Menyusun Kalimat Efektif

Berdasarkan analisis terhadap karangan siswa kelas VIII SMP 3 Kedungwuni, ditemukan banyak kesalahan sehingga kalimat-kalimat dalam karangan tersebut berkategori tidak efektif. Setyawati (2010, p.17) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan siswa dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, banyaknya kesalahan dalam karangan siswa tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menulis petunjuk di kelas VIII SMP 3 Kedungwuni, yakni siswa mampu menulis petunjuk dengan kalimat efektif, belum tercapai secara maksimal. Kesalahan yang

sering dilakukan oleh para siswa hendaknya dapat dikurangi. Tarigan (2009, p.98) menyatakan bahwa apabila ingin memperbaiki atau mengurangi kesalahan berbahasa siswa, sudah selayaknya terlebih dahulu mengetahui sumber/penyebab kesalahan tersebut.

Berdasarkan data hasil angket dan wawancara, dapat diketahui bahwa beberapa faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII di SMP 3 Kedungwuni melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat efektif, di antaranya adalah (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah penyusunan kalimat efektif, (2) proses pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan, dan (3) pengaruh bahasa pertama siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Kurangnya Pemahaman Siswa terhadap Kaidah Penyusunan Kalimat Efektif

Kurangnya pemahaman terhadap kaidah penyusunan kalimat efektif merupakan faktor dominan yang menjadi penyebab siswa di kelas VIII SMP 3 Kedungwuni melakukan kesalahan. Data hasil angket yang diisi oleh siswa kelas VIII SMP 3 Kedungwuni menunjukkan bahwa 90% atau 72 siswa menyatakan belum paham tentang kalimat yang efektif meskipun mereka juga menyatakan bahwa guru telah mengajarkan materi tentang kalimat efektif. Data hasil angket yang lain menunjukkan bahwa siswa belum memahami dengan baik kaidah penyusunan kalimat efektif yang meliputi ketepatan/kelengkapan struktur kalimat, ketepatan diksi, kehematan kalimat, serta penggunaan EYD. Perincian data tersebut adalah 95% atau 76 siswa menyatakan belum memahami struktur kalimat yang baik/lengkap; 92,5% atau 74 siswa menyatakan belum memahami cara memilih kata/diksi; 92,5% atau 74 siswa menyatakan belum memahami cara menyusun kalimat yang hemat dan tidak mubazir.

Terkait dengan banyaknya kesalahan dalam penggunaan EYD, data hasil angket menunjukkan bahwa 60% atau 48 siswa belum memahami aturan penggunaan huruf kapital; 67,5% atau 54 siswa belum memahami aturan penggunaan tanda titik, koma, dan tanda hubung; 93,75% atau 75 siswa belum memahami aturan penyingkatan kata; 76,25% atau 61 siswa belum memahami aturan penulisan kata berimbuhan *di-*; dan 78,75 % atau 63 siswa belum memahami aturan penulisan kata depan. Banyaknya siswa yang belum memahami penggunaan EYD secara benar lebih disebabkan

oleh kurangnya penjelasan guru mengenai kaidah penggunaan EYD tersebut. Hal itu diketahui melalui data angket, yakni 96,25% atau 77 siswa menyatakan bahwa guru tidak menjelaskan tentang penggunaan EYD saat pembelajaran menulis petunjuk. Kurangnya pemahaman terhadap kaidah penyusunan kalimat efektif menyebabkan siswa cenderung melakukan berbagai kesalahan sehingga kalimat-kalimat yang ditulis siswa dalam karangannya banyak yang dikategorikan sebagai kalimat tidak efektif.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran yang Belum Sesuai dengan Tujuan

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud ialah kegiatan pembelajaran menulis petunjuk yang dilaksanakan di kelas VIII SMP 3 Kedungwuni. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis petunjuk yang sudah dilakukan tersebut belum sesuai dengan tujuan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan bahasa yang efektif. Namun, dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa kurang mendapatkan penjelasan yang cukup tentang kalimat efektif sehingga mereka kurang menguasai penerapan kaidah kalimat efektif dalam menulis petunjuk. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis petunjuk, pembahasan mengenai kalimat efektif hanya disajikan secara sekilas oleh guru. Guru menyatakan bahwa alokasi waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis petunjuk hanya 2x40 menit sehingga penjelasan mengenai kalimat efektif cukup disajikan secara sekilas. Namun, pada kenyataannya di dalam karangan siswa yang diteliti, banyak terdapat wujud kalimat tidak efektif. Hal itu menunjukkan bahwa penjelasan yang sekilas tersebut dinilai belum cukup untuk memberikan pemahaman yang memadai mengenai kalimat efektif kepada para siswa.

Pengaruh Bahasa Pertama Siswa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Brown (2000, p.224) menyatakan bahwa transfer interlingual/interferensi adalah sumber kesalahan terbesar bagi semua pembelajar. Sebelum sistem bahasa kedua dikuasai, bahasa pertama menjadi satu-satunya sistem linguistik yang bisa diandalkan pembelajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyawati (2010, p.15)

mengemukakan bahwa salah satu kemungkinan penyebab seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa ialah terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai atau kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari. Hal tersebut tampaknya berlaku pula pada siswa kelas VIII di SMP 3 Kedungwuni dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari/bahasa target, yakni bahasa Indonesia.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 79 atau 98,75% siswa menyatakan lebih dahulu menguasai bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Artinya, bahasa Jawa merupakan bahasa pertama bagi mereka dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, siswa yang sedang belajar menggunakan bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia, besar kemungkinan untuk terinterferensi oleh bahasa pertamanya, yakni bahasa Jawa. Interferensi bahasa Jawa tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam karangan siswa yang diteliti ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa di dalam kalimat bahasa Indonesia. Interferensi tersebut merupakan bentuk kesalahan yang hendaknya mendapatkan perhatian dari guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut (1) Berdasarkan ketidaktepatan struktur, ditemukan wujud kalimat tidak efektif berupa subjek yang tidak dieksplicitkan sebanyak 39, objek yang tidak dieksplicitkan 35, unsur kalimat yang tidak lengkap 28, dan susunan kalimat yang tidak cermat 5. (2) Berdasarkan ketidaktepatan diksi, ditemukan wujud kalimat tidak efektif berupa penggunaan diksi yang tidak cermat sebanyak 52 dan diksi yang tidak baku 17. (3) Berdasarkan ketidakhematan kalimat, ditemukan wujud kalimat tidak efektif berupa penggunaan unsur yang tidak perlu sebanyak 62, pengulangan unsur yang tidak perlu 18, dan penguraian yang tidak perlu 19. (4) Berdasarkan ketidaktepatan penggunaan Ejaan yang Disempunakan (EYD), ditemukan wujud kalimat tidak efektif berupa ketidaktepatan penggunaan huruf kapital sebanyak 183,

penulisan kata 163, tanda titik 301, tanda koma 93, dan tanda hubung 4. (5) Berdasarkan data angket dan wawancara dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII di SMP 3 Kedungwuni melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat efektif adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah penyusunan kalimat efektif, proses pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan, pengaruh bahasa pertama siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G. & Ridwan, S. H. (2004). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Alwi, H., et al. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H., et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai pustaka
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching (4rd ed.)*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Depdiknas. (2004). *Materi pelatihan terintegrasi bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Ellis, R. (1998). *Second language acquisition*. New York: Oxford University Press.
- James, C. (1998). *Errors in language learning and use exploring errors analysis*. London: Longman Limited.
- Putrayasa, I. B. (2009). *Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kalimat efektif (diksi, struktur, dan logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran remidi bahasa*. Bandung: Angkasa.